

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan sebuah negara yang wilayahnya terdiri dari banyak kepulauan yang jumlah penduduknya diperkirakan lebih dari 250 juta jiwa, Indonesia jugamenduduki peringkat keempat di dunia sebagai negara yang paling banyak penduduknya. Indonesia diperkirakan memiliki luaswilayah lebih dari 2 juta km² yang membentang melewati garis khatulistiwa. Terusun dari 17 ribu pulau, yang sebagai besar pulaunya tidak berpenghuni, dengan pulau Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Nusa Tenggara dan Papua merupakan pulau yang banyak dihuni oleh mayoritas penduduk Indonesia. Masyarakat Indonesia sangatlah berwarna, beragam dan heterogen. Hal ini karena Indonesia memiliki lebih dari 200 suku bangsa dan 300 bahasa. Bahkan untuk wilayah Papua saja terdapat ratusan suku dan ratusan bahasa di dalamnya. Hal tersebut menunjukan betapa pluralnya masyarakat Indonesia.¹ Pluralitas pada hakikatnya merupakan sunnatullah dimana Allah memang menciptakan manusia dengan beragam suku, etnis atau bangsa yang beragam dan berbeda-beda.

Indonesia pada hakikatnya merupakan masyarakat heterogen yang sedang tumbuh dan berkembang. Namun, dengan banyaknya keberagaman pada masyarakat Indonesia tentu dapat menimbulkan kesulitan untuk memunculkan rasa saling memahami dan pengertian antar etnis, budaya maupun agama. Untuk saat ini hubungan saling memahami dalam masyarakat Indonesia barulah bersifat

¹Musdah Mulia, "Pentingnya Dialog Agama Dalam Mewujudkan persatuan Bangsa", Inspirasi.Co <http://www.Inspirasi.co/post/detail/3439/pentingnya-dialog-agama-dalam-mewujudkan-persatuang-banga> (14 Februari 2016).

nominal belaka. Dengan kondisi yang seperti ini, tentunya hal itu tidak mampu untuk menjadi pondasi yang kuat bagi bangsa Indonesia dalam menahan tekanan yang disebabkan oleh perkembangan politik, ekonomi maupun budaya, sehingga kerukunan dan ketenagan yang terlihat saat ini merupakan sebuah kondisi yang rapur, yang sewaktu-waktu dapat berubah menjadi sebuah kekacauan.²

Rasa persatuan, kerukunan dan kebersamaan diantara berbagai agama, suku, etnis dan budaya sangatlah diperlukan di tengah keragaman masyarakat Indonesia. Karena pada dasarnya akar dari semua kekerasan adalah ke cerai-beraian (*sence of separateness*), yang menyebabkan perpisahan antara individu, sekte, komunitas dan bangsa.³ Benturan yang sering mendapat sorotan di dalam pluralitas adalah sentimen antar umat beragama. Jika dilihat dari sudut pandang sejarah, agama-agama besar di Indonesia berkembang dengan sangat subur. Dari sudut pandang sosial kontak antara agama yang terjalin pun kerap kali di penuhi dengan pasang surut dan dinamika, terkadang hubungannya terasa akomodatif terkadang juga terasa konfrontatif. Hubungan yang bersifat akomodatif dapat terjadi karena masing-masing umat beragama dapat memahami dan menerapkan ajaran agamanya dengan benar sekaligus para pemeluk agama menaati dan mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal. Hubungan yang bersifat konfrontatif kerap muncul karena disebabkan oleh sifat dan watak umat beragama sebagai manusia yang kerap kali egois dan disertai dengan pemahaman agama yang

²Abdurrahman Wahid, Gus Dur Menjawab Perubahan Zaman, Kumpulan Pemikiran K. H. Abdurrahman Wahid Presiden ke4 RI (Jakarta: Kompas, 1999).

³Abdurrahman Wahid, dkk., Islam Tanpa Kekerasan (Yogyakarta: LKiS, 1998), h. 77

sempit serta adanya pengaruh provokasi dari luar. Yang dapat menyebabkan perselisihan antar umat beragama.⁴

Perbedaan mengenai pendapat, pemikiran, sikap dan pandangan dapat menjadi penyebab pertentangan di dalam masyarakat Indonesia yang beragam. Apalagi bila terjadi perebutan kepentingan antar masyarakat Indonesia, hal ini tentu dapat membuat ketenangan yang ada dapat berubah menjadi pertikaian dalam sewaktu-waktu. Mereka yang tadinya saling menghargai, bisa tiba-tiba berubah menjadi saling menyalahkan.

Beberapa waktu belakangan ini, Indonesia kerap kali mengalami friksi dan tensi krusial antara umat beragama, contohnya seperti konflik antara Umat Kristen dan Umat Islam di daerah Poso, Maluku. Konflik lain yang pernah terjadi mengenai kasus agama terjadi pada tahun 2008, 1 Juni 2008, terjadi penyerangan yang dilakukan oleh FPI (Front Pembela Islam) kepada anggota AKKBB (Aliansi Kebebasan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan) yang terjadi di Monas, Jakarta. Kasus lain terjadi di Masjid Syekh Ali Martaib di desa Lumban Lobu, Tapanuli Utara, saat itu Masjid itu dibakar oleh orang tak dikenal sesaat sebelum subuh, pada 27 Juli 2010. Di Cikeusik, Banten pada 06 Februari 2011, terjadi penyerangan yang dialami oleh anggota Ahmadiyah yang menyebabkan 4 orang tewas dan 5 orang luka. 08 Februari di Temanggung, tiga gereja dirusak oleh massa yang tidak puas karena tersangka kasus penistaan agama Antonius Richmon hanya di vonis 5 tahun penjara.⁵ Yang paling hangat tentu adalah kasus

⁴Achmad Mustholih. "Konsep Pendidikan Pluralisme Menurut Abdurrahman Wahid Dalam Perspektif Pendidikan Islam". Skripsi (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011), h.15.

⁵Fauzan Dj, "Kekalahan Negara atas Kekerasan Berlatar Agama", suara merdeka, Semarang, 20 Februari 2011, h. 4

pembakaran Vihara dan Kelenteng di Tanjung Balai, Sumatera Utara pada akhir Juli 2016.

Cara untuk mengatasi hal itu salah satunya adalah dengan menerapkan pemikiran mengenai pluralisme. Sejarah dapat dijadikan referensi mengenai bagaimana seharusnya merajut pluralisme beragama di tengah-tengah masyarakat yang ramai ragamnya, meskipun peristiwa sejarah tidak selalu ideal bila dijadikan referensi. Dalam sejarah perjalanan Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam, pluralisme itu menjadi contoh yang nyata dalam konsepsi Islam yang tertuang dalam Piagam Madinah. Piagam Madinah mencakup 47 pasal yang isinya antara lain membahas tentang hak-hak manusia, hak dan kewajiban bernegara, hak perlindungan hukum hingga toleransi beragama. Piagam Madinah juga menjadi pertanda secara resmi berdirinya sebuah Negara, yang isinya dapat disimpulkan menjadi empat hal: *Pertama*, mempersatukan seluruh kaum muslimin dari berbagai suku menjadi suatu kesatuan. *Kedua*, menghidupkan semangat gotong-royong, kerja sama, hidup rukun dan berdampingan, dan saling menjaga keamanan sesama warga negara. *Ketiga*, menetapkan bahwa setiap warga negara berkewajiban mengangkat senjata. *Keempat*, menjamin kebebasan dan persamaan bagi kaum Yahudi dan pemeluk agama lain dalam mengurus kepentingan mereka.⁶

Jika membahas tentang pluralisme, Majelis Ulama Indonesia (MUI) memiliki pandangan berbeda mengenai konsep pluralisme. Hal ini dituangkan MUI melalui Fatwa MUI Nomor: 7/MUNASVII/MUI/II2005 mengenai Pluralisme, Liberalisme dan Sekularisme Agama, MUI melarang Pluralisme,

⁶ Prof. Dr. Nur Syam, M.Si, Tantangan Multikulturalisme Indonesia (Yogyakarta: Kanisius, 2009), h. 60.

Liberalisme, dan Sekularisme di Indonesia.⁷ Pada tahun 2009 Gus Dur mendapatkan penobatan sebagai bapak Pluralisme Indonesia. Penobatan itu disampaikan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono saat memberikan sambutan usai pemakaman Gus Dur di Kompleks Pondok pesantren Jombang, Jawa Timur.⁸ Hal ini tentu bertentangan dengan konsep MUI mengenai pluralisme

MUI adalah organisasi yang menjadi wadah bagi para ulama, zu'ama dan cendikiawan Muslim di Indonesia. Organisasi ini dibentuk untuk menaungi dan mengakomodasi berbagai permasalahan umat Muslim di Indonesia yang berkaitan dengan status hukum suatu masalah. Hal ini dikarenakan ketidak mampuan semua umat Muslim dalam memahami hukum Islam langsung dari Al-Qur'an dan Hadist karena banyaknya permasalahan yang muncul yang tidak dijelaskan secara terperinci dari kedua hukum Islam tersebut. MUI dibentuk dengan tujuan menyelesaikan permasalahan yang muncul melalui fatwa ulama bukannya malah sebaliknya yaitu menimbulkan kegaduhan dan kegelisahan di masyarakat.

Sebagai sosok yang besar dan tumbuh dikalangan pesantren tentunya Gus Dur paham mengenai pentingnya menaati Allah, Rasul dan Ulil Amri. Konsep Pluralisme dalam pemikiran Gus Dur adalah Pluralisme dalam bertindak dan berpikir. Pluralisme dalam bertindak maksudnya adalah agar seseorang tidak membatasi pergaulannya dengan orang lain meskipun berbeda keyakinan. Sedangkan Pluralisme dalam berfikir maksudnya adalah agar seseorang bersedia untuk menerima dan mengambil gagasan dari kalangan lain.

⁷ Ibn. Ghifarie, "Gus Dur Diantara Pluralisme dan Pluralitas", Kompasiana Online. 15 januari 2010.http://m.kompasiana.com/ghifarie/gus-dur-diantara-pluralisme-dan-pluralitas_54ff123ca33311894b50fd65 (28 januari 2016)

⁸Heru Sri Kumoro, "SBY: Gus Dur Bapak Pluralisme Indonesia". Kompas.com 31 Desember 2009.<http://nasional.kompas.com/read/2009/12/31/14184866/SBY:.Gus.Dur.Bapak.Pluralisme.Indonesia> (28 Januari 2016)

Sikap hidup yang demikian itu merupakan penerapan dari pemikiran Gus Dur mengenai sikap demokratis, toleran dan pluralistik. Sikap yang demikian itu pula yang dapat menjelaskan luasnya pergaulan dan wawasan Gus Dur yang bersumber dari banyak sekali ajaran, nilai dan budaya yang ada di dunia termasuk di dalamnya pendidikan formal yang ia dapatkan dan keaktifannya di dalam organisasi kemasyarakatan.

Melalui pandangan dan perhatiannya terhadap pluralisme itu sendiri, Gus Dur sebagai tokoh Islam dan Pluralisme Indonesia mempunyai paradigma tersendiri dalam memahami dan mengaktualisasikan nilai-nilai pluralisme. Pemikiran Gus Dur mengenai pluralisme yang dituangkan di dalam berbagai media, maupun tindakan nyatanya dalam mewujudkan pluralisme itu sendiri sangat menarik untuk dikaji. Oleh karena itu, peneliti mengangkat penelitian ini dengan judul “Pluralisme Dalam Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Tahun 1980-2001”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas dapat dirumuskan rumusan masalah dari penelitian ini:

1. Bagaimana konsep pluralisme dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid?
2. Bagaimana keadaan atau kondisi keagamaan di Indonesia?
3. Bagaimana Implementasi pluralisme dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid di bidang sosial agama?

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini terdiri dari Ruang lingkup Temporal dan Spasial.

1.3.1 Temporal

Lingkup temporal dalam penelitian ini mencakup periode 1980-2001. Tahun 1980 sebagai awal perjuangan Gus Dur tentang pluralisme di Indonesia melalui organisasi NU, dan tahun 2001 sebagai akhir periodeisasi perjuangan Gus Dur tentang pluralisme di Indonesia.

1.3.2 Spasial

Ruang lingkup spasial dalam penelitian ini mencakup wilayah Indonesia khususnya di Jawa Timur.

1.3.3 Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah ilmu sejarah khususnya tema pendidikan multi kulturalisme dengan pendekatan sosial budaya. Penelitian ini berupaya memberikan penjelasan sejarah mengenai pendidikan multikultural melalui sumber pemikiran pluralisme Gus Dur.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum diarahkan pada upaya menjawab berbagai masalah yang berkaitan dengan Pluralisme dalam pikiran KH. Abdurrahman Wahid.

1. Mengetahui konsep pluralisme dalam pemikiran Abdurahman Wahid.
2. Mengetahui keadaan atau kondisi keagamaan di Indonesia.
3. Mengetahui implementasi pluralisme dalam pemikiran KH. Abdurrahman Wahid.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Bagi Ilmu Pengetahuan.

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi referensi dan menambah wawasan dan pengetahuan akademis bagi mahasiswa mengenai Pluralisme dalam pemikiran Abdul Rahman Wahid.

2. Bagi Universitas Jambi.

Untuk menambah bahan bacaan yang berguna bagi pembaca baik yang berda di lingkungan Universitas Jambi maupun bagi pembaca yang berada di luar Universitas Jambi khususnya mengenai Pluralisme dalam pemikiran Abdul Rahman Wahid

3. Bagi Masyarakat.

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang Pluralisme dalam pemikiran Abdul Rahman Wahid.

1.6 Tinjauan Pustaka

Sumber yang digunakan untuk penelitian ini berupa, buku, skripsi dan jurnal seperti berikut:

Pertama, Buku karangan Gamal Al-Banna (2006) dengan judul “Pluralitas dalam masyarakat Islam”. Buku ini membahas mengenai pluralisme dalam agama Islam. Buku ini menceritakan mengenai pandangan penulis tentang sifat “Tuhid” dimana di dalam Islam maksudnya adalah sifat keesaan Allah semata. Maksudnya pemikiran ini serta-merta menafikkan segala bentuk esa dalam selain-Nya. Artinya, sikap mengesakan Allah secara otomatis berarti harus memberagamkan yang lainnya.

Kedua, buku yang ditulis oleh K. H. Dr. dr. Tarmizi Taher, dkk (2004) yang berjudul “Pluralisme Islam Harmonisasi beragama”. Buku ini membahas mengenai pluralisme, problematika hubungan antara umat beragama serta toleransi antara umat beragama yang ada di Indonesia. Di dalam buku ini juga dibahas mengenai pluralisme Islam dan bagaimana Islam menerima keberagaman, perbedaan dan menjalin hubungan baik sesama manusia.

Ketiga, adalah skripsi dengan judul “Konsep pendidikan Pluralisme menurut Abdurrahman Wahid dalam perspektif pendidikan Islam” yang disusun oleh Achmad Mustholih. Skripsi ini membahas tentang upaya oleh yang dilakukan oleh sang penulis dalam mencari konsep pluralisme menurut Abdurrahman Wahid yang kemudian dikaji dan dianalisa dengan nilai-nilai Islam yang universal. Skripsi ini berfokus kepada pemikiran Gus Dur yang ditinjau dari pendidikan Islam. Dalam pandangan pendidikan Islam, konsep pluralisme dalam pemikiran Gus durmemiliki keserasian yaitu berorientasi pada terbentuknya akhlak dan kepribadian yang luhur sesuai dengan ajaran Al-Qur’an.

Keempat, adalah skripsi yang berjudul “Pluralisme Agama di Indonesia (Studi Komparasi Pemikiran Abdurrahman Wahid dan Nurcholis Majid)” yang disusun oleh Abdul Mukti. Penelitian ini membahas tentang pemikiran Abdurrahman wahiddan Nurcholis majid mengenai pluralisme agama yang ada di Indonesia. Kesimpulan dari penelitian ini adalah pluralisme merupakan nilai yang penting dalam mewujudkan keadilan sosial dan bangsa yang rukun.

1.7 Kerangka konseptual

Multikulturalisme menurut Azhar, pada dasarnya adalah pandangan dunia yang kemudian dapat diterjemahkan dalam berbagai kebijakan kebudayaan yang menekankan penerimaan terhadap realitas keagamaan, pluralitas, dan multicultural yang terdapat dalam kehidupan masyarakat. Multikulturalisme dapat juga dipahami sebagai pandangan dunia yang kemudian diwujudkan dalam kesadaran politik.⁹

Pluralisme merupakan suatu sistem nilai atau pandangan yang mengakui keragaman atau kemajemukan dalam suatu bangsa itu haruslah senantiasa di pandang positif dan optimis sebagai kenyataan riil oleh semua anggota lapisan masyarakat dalam menjalani kehidupan kebangsaan dan bernegara.¹⁰

Lompatan pemikiran Gus Dur di mulai sekitar tahun 1970. Saat itu Gus Dur berkunjung ke perpustakaan yang terdapat di kota Fes, Maroko untuk mengisi hobinya membaca buku. Di perpustakaan itu Gus Dur menemukan sebuah buku yang menarik perhatiannya, saking menariknya Gus Dur sampai menangis setelah membaca buku itu sampai menarik perhatian pegawai perpustakaan karena tangisannya itu. Buku itu berjudul “Etika Nikomachean” yang merupakan sebuah karya filsuf Yunani Aristoteles. Dari buku itu Gus Dur mengetahui nilai-nilai filsafat yang sangat tinggi mengenai kehidupan, dimana dasarnya telah terdapat di dalam Al-Qur’an dan Sunah Nabi.¹¹

Tahun 1980 Gus Dur melanjutkan program pembangunan pesantren melalui Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) setelah

⁹ Irhadayaningsih Ana 2016. “*Kajian Filosofis Terhadap Multikulturalisme Indonesia*”. Hal 5

¹⁰ Masduki, Hendri juni 2016. “*Pluralisme dan Multikultural dalam perspektif kerukunan antar umat beragama*”. Jurnal dimensi. Vol.9, No.07

¹¹ Taufani, *Pemikiran pluralisme Gus Dur*, Jurnal Tabligh Volume 19 no 2, Desember 2018:198-2017 hlm 200

sebelumnya sukses membangun pesantren dengan bantuan LP3S. Pengalaman yang didapat dari kedua organisasi tersebut menumbuhkan pemikiran Gus Dur bahwa dalam mengembangkan suatu institusi atau pranata keagamaan dapat dilakukan dengan meminjan konsep sekuler dan konsep dari agama lain. Pergaulan Gus Dur yang luas menyebabkan ia bersentuhan dengan berbagai macam kebudayaan. Membuat Gus Dur sangat menghargai pluralisme agama, sosial dan budaya. Gus Dur juga gencar menyuarakan pendapatnya mengenai Pluralisme.¹²

Jika membahas mengenai Islam di masa orde baru sama saja dengan membahas Islam di Indonesia. Pembahasan ini dapat dimulai dari penetapan asas negara didalam sidang (BPUPKI). Saat itu kalangan Islamis ingin agar Islam dijadikan asas tunggal negara, dengan alasan perjuangan umat Islam menjadi kekuatan yang sangat besar di dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Sementara itu pihak Nasionalis menganggap pihak non-Muslim pun turut berkontribusi didalam kemerdekaan Indonesia, sehingga lebih menginginkan Pancasila sebagai asas tunggal negara untuk mewadahi keberagaman yang ada.¹³

Pada masa itu letupan ketidak puasan kaum Islamis sering bermunculan. Konsolidasi yang dilakukan secara terselubung secara kuat mendorong Islam untuk menjadi asas negara. Hal itu dapat diredam oleh Presiden Soeharto dengan kekuatan politik dan militernya. Hal ini juga yang membuat kalangan Islamis di daerah tidak dapat berkembang. Saat itulah wacana gerakan Islam kultural dibawah pimpinan, Gus Dur, Amin Rais, dan Nurcholis Majid berkembang pesat.¹⁴

¹²Ibid hlm 201

¹³Syamsuddin dan Fatkhun, *Dinamika Islam Masa Orde Baru*, Jurnal Dakwah, Vol XI No. 2, Juli 2010 Hlm 139

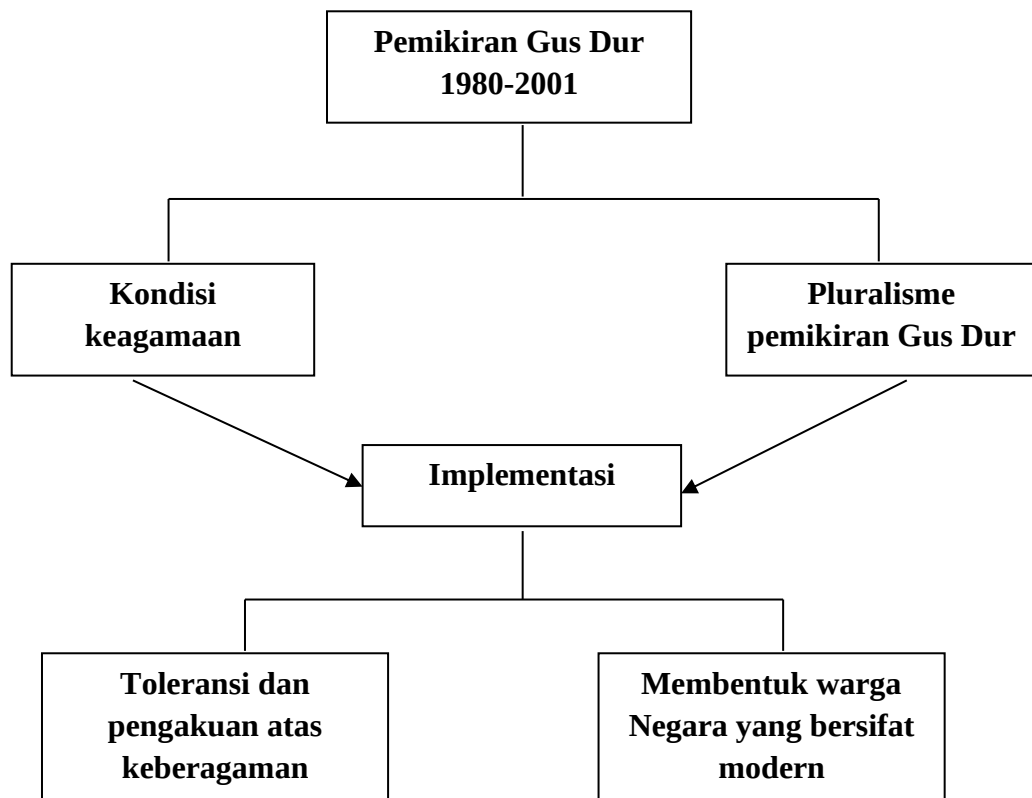
¹⁴ Ibid Hlm 140

Bagi Gus Dur Pluralisme merupakan sebuah sudut pandang yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas. Di mata Gus Dur, pluralisme adalah sebuah pandangan yang menghargai dan mengakui adanya keragaman identitas. Pluralisme tidak berkamsud menyamakan semua agama seperti yang sering beredar. Pluralisme adalah saling toleransi. Pemikiran Gus Dur mengenai pluralisme tidaklah harus menjadi konflik, melainkan dapat menjadisarana dalam memahami keragaman yang diberikan oleh Tuhan.

Gus Dur mewujudkan komitmennya terhadap pluralisme dalam dengan membela kaum minoritas, pembelaan terhadap kaum minoritas sebenarnya sudah dilakukan Gus Dur jauh sebelum ia menjadi presiden. Tahun 1996 Gus Dur membela pasangan pengantin yang beragama Kong Hucu karena kesulitan untuk mencatatkan pernikahannya di kantor catatan Sipil di Surabaya. Hal ini terjadi karena pegawai knator pencatatan sipil menolak mencatat pernikahan tersebut karena agama Kong Hucu dianggap sebagai agama yang tidak diakui di Indonesia. Solusinya adalah pasangan pengantin tersebut harus memilih salah satu dari 5 Aagam yang diakui oleh negara agar pernikahannya dicatat dan diakui oleh negara..¹⁵

Yang paling penting dari pemikiran Gus Dur, adalah Gus Dur berharap dapat menerapkan padangan saling menghargai dan toleran dikalangan masyarakat Modern Indonesia.

¹⁵Taufani, *Pemikiran pluralisme Gus Dur*, Jurnal Tabligh Volume 19 no 2, Desember 2018:198-2017 hlm 214



Bagan 1. Kerangka Koseptual

1.8 Metode Penelitian

Penelitian tentang pluralisme dalam pemikiran K.H Abdurrahman Wahid (1980-2001) adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah studi pustaka dengan langkah-langkah:

1.8.1 Heuristik

Merupakan proses menemukan dan mencari data atau mengklarifikasi data sebanyak-banyaknya, baik itu sumber primer atau sumber skunder. Sumber primer merupakan sumber yang di dapat dari buku "Islam Indonesia Kita" yang di tulis oleh K.H Abdurrahman Wahid. Sumber sekunder yang peneliti kumpulkan berupa Buku yang berjudul "*Wisdom of Gus Dur*", Mengarungi jagat spiritual

sang Guru Bangsa, Jurnal Pemikiran pluralisme Gus Dur, Jurnal Konsep pendidikan pluralisme Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Peneliti mengumpulkan data (Heuristik) dengan melakukan kunjungan ke perpustakaan Wilayah, Perpustakaan Universitas Jambi dan Perpustakaan Daerah Jambi.

1.8.2 Kritik Sumber

Kritik Sumber merupakan proses penilaian sumber yang diperlukan di dalam penulisan sejarah. Penilaian sumber dibutuhkan untuk mengetahui apakah data di dalam sumber itu keabsahannya dapat dipertanggungjawabkan atau tidak.¹⁶ Kritik sumber terbagi menjadi kritik Internal dan kritik eksternal. Kritik internal bertujuan untuk menguji sejauh mana kredibilitas informasi yang terdapat di dalam sumber. Sementara kritik eksternal bertujuan untuk menguji keaslian atau orisinalitas suatu sumber.

1.8.3 Interpretasi

Maksud dari interpretasi adalah memberi makna kepada fakta-fakta sejarah dan bukti-bukti sejarah berdasarkan sumber sejarah yang didapatkan. Interpretasi juga adalah proses menggabungkan fakta-fakta yang didapat dari sumber-sumber sejarah yang telah dikumpulkan. Fakta-fakta itu kemudian disusun dengan kerangka berfikir yang nantinya fakta tersebut kembali disusun berdasarkan interpretasi secara menyeluruh.¹⁷

1.8.4 Historiografi

Pada tahapan historiografi ini, hasil penafsiran atas fakta-fakta itu kita tuliskan menjadi suatu kisah sejarah yang selaras. Dengan demikian tahapan yang diatas telah disusun dengan sebaiknya. Dengan melihat tahapan-tahapan ini

¹⁶Abd Rahman Hamid-Muhammad Saleh Madjid, op. Cit., hlm. 47

¹⁷Kuntowijoyo. Pengantar Ilmu Sejarah. Yogyakarta: Bentang. 2005. Hlm. 100.

tidaklah mengherankan apabila dikatakan bahwa kerja seorang sejarawan untuk menghasilkan sebuah hasil karya ilmiah yang bernilai historis.¹⁸

1.9 Sistematika Penulisan

Hasil dari penelitian ini kemudian dilakukan penulisan, yang menjadi sistematika pembahasan yang terdiri dari lima bab sebagai berikut :

BAB I : Pendahuluan yang memuat konteks penelitian, rumusan masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Keadaan atau kondisi keagamaan di Indonesia

BAB III : Pluralisme dalam pemikiran K.H Abdurrahman Wahid 1980-2001

BAB VI : Implementasi pluralisme dalam pemikiran K.H. Abdurrahman Wahid

BAB V : Kesimpulan

¹⁸Kuntowijoyo, pengantar ilmu sejarah. Yogyakarta: Bentang (PT Bentang pustaka), 2005. Hlm 98

